

Pola Hubungan Kerjasama Pentahelix Dalam Pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Lumajang

Hikmawatul Putri Ayunda¹, I Nyoman Sunarta², Putri Kusuma Sanjiwani³

Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Email: ayundah958@gmail.com¹, nyoman_sunarta@unud.ac.id², kusumasanjiwani@unud.ac.id³

Abstrak

Wana Wisata Siti Sundari dengan keindahan alam hutan tegakan damar dan pinus serta suasana pegunungan menjadi daya tarik tersendiri di Kabupaten Lumajang. Setelah ditetapkan Surat Keputusan Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (Kulin KK) pada tahun 2017, Wana Wisata Siti Sundari adalah kawasan konservasi yang turut mengembangkan kegiatan pariwisata. Pembangunan pariwisata dalam kawasan ini melibatkan unsur Pentahelix yakni akademisi, pelaku UMKM, komunitas, pemerintah dan media massa. Kerjasama yang terbangun dari kelima elemen ini adalah untuk mencapai tujuan pembangunan secara optimal dan dapat memberikan keuntungan serta manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang terdiri atas beberapa tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Jenis data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama terkait komponen produk wisata Wana Wisata Siti Sundari sebagai daya tarik wisata yang diidentifikasi dan dijabarkan melalui *attraction, accessibility, amenity* dan *ancillary*. Kedua adalah tentang pola hubungan kerjasama yang terbangun antara lima elemen pariwisata mencakup pemanfaatan, pengelolaan dan hubungan kerjasama pentahelix pariwisata dalam pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci: Pola Kerjasama, Pentahelix, Pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari

Abstract

Wana Wisata Siti Sundari with the natural beauty of forests, stands of resin and pine and the atmosphere of the mountains in the main attraction in Lumajang Regency. After the Decree on the Recognition and Protection of the Forestry Partnership (Kulin KK) was stipulated in 2017, Wana Wisata Siti Sundari is a conservation area that helps develop tourism activities. Tourism development in this area involves five elements, namely academy, actor UMKM, community, government and media massa. The cooperation that is built from these five elements is to achieve development goals optimally and can provide benefits and benefits for the community and the environment. The research method used is qualitative research with qualitative descriptive data analysis techniques consisting of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. The types of data in this study are qualitative and quantitative data collected through observation, interviews and documentation methods. The results of this study are the first related to the tourism product component of Wana Wisata Siti Sundari as a tourist attraction which is identified and described through attraction, accessibility, amenity and ancillary. The second is about the pattern of cooperation relations that are built between the five elements of tourism covering the utilization, management and cooperation relations of the five elements of tourism in the utilization of the Siti Sundari Tourism Area as a tourist attraction in Lumajang Regency.

Keywords: Cooperation Pattern, Pentahelix, Utilization of Tourism Siti Sundari

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki keanekaragaman budaya serta keindahan alam yang menyimpan banyak potensi untuk dikembangkan. Potensi pariwisata di Indonesia tidak hanya dikenal oleh wisatawan lokal namun dikenal juga oleh wisatawan mancanegara. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara tujuan wisata dunia. Banyak provinsi di Indonesia yang sudah sadar akan pentingnya sektor pariwisata salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur memiliki beberapa kota yang mempunyai potensi pariwisata salah satunya di Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang memiliki potensi dan sumber daya alam yang dapat dikelola sebagai daya tarik wisata, salah satunya yaitu area Perhutanan Sosial Siti Sundari Desa Burno, Kecamatan Senduro. Potensi daya tarik yang berada di wilayah ini adalah pemanfaatan lahan hutan dan perbukitan. Pada pengelolaannya, Wana Wisata Siti Sundari berada di bawah Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wonolestari. Kabupaten Lumajang memiliki beberapa lembaga perhutanan yang tercatat telah berhasil dalam mengelola kawasan perhutanan. Salah satu lembaga perhutanan yang baik di Kabupaten Lumajang yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wonolestari, Desa Burno, Kecamatan Senduro. Legalitas LMDH Wonolestari adalah melalui Surat Keputusan Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (Kulin KK) dengan Nomor: 5633/MENLHK-PSKL/PSKL/PKPS/PSL.0/10/2017 tanggal 26 Oktober 2017 dengan luas 940 Ha dan terdiri dari 367 kepala keluarga. LMDH ini menjadi salah satu Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) unggulan yang telah melakukan tata kelola kawasan, kelembagaan dan usaha yang baik sehingga menjadi *benchmarking* bagi KUPS yang lain.

Pemanfaatan hutan sebagai daya tarik wisata ini tentunya memerlukan kerjasama antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam sektor pariwisata. Kerjasama dalam pembangunan di berbagai sektor antara pemerintah daerah swasta, masyarakat, akademisi dan media massa merupakan strategi yang tepat dalam pembangunan ekonomi daerah agar dapat ditingkatkan pada masa sekarang maupun masa depan. Berdasarkan hal tersebut perlu dibuat kerjasama dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan antara para pemangku kepentingan sehingga memberikan manfaat dan dampak positif secara terus menerus. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata harus memiliki strategi yang tepat agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan baik, sehingga diperlukan usaha dan kerjasama yang erat antara para pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu adanya penelitian “Pola Hubungan Kerjasama Pentahelix Dalam Pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Lumajang” ini untuk mengetahui dan menganalisis komponen produk wisata Wana Wisata Siti Sundari sebagai daya tarik wisata serta menganalisa pola hubungan kerjasama pentahelix dalam pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari sebagai daya tarik wisata.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Wana Wisata Siti Sundari, Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Secara grafis berada di daerah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan berada pada ketinggian di atas 700 meter dari permukaan laut. Jarak yang ditempuh dari kota Kabupaten Lumajang menuju Siti Sundari adalah 25 kilometer. Beberapa konsep yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah konsep kerjasama, konsep pentahelix, konsep pemanfaatan ruang, konsep kelembagaan, konsep daya tarik wisata dan konsep komponen produk pariwisata. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bungin (2007), data kualitatif adalah data yang dapat diungkapkan dalam bentuk kalimat, kata-kata serta berupa cerita pendek. Dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2014). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu Ketua KUPS atau Ketua Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wonolestari Kabupaten Lumajang, Akademisi Universitas Jember, Komunitas Jagawana, Pelaku UMKM di Wana Wisata Siti Sundari, Media visitlumajang.com. Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daya Tarik Wisata Wana Wisata Siti Sundari

Wana Wisata Siti Sundari terletak di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang terletak sekitar 25 kilometer dari pusat Kota Lumajang. Desa Burno terletak di sebelah barat kota Lumajang dan merupakan daerah pegunungan yang berada di ketinggian mulai dari 500 – 700 meter dari permukaan laut. Luas wilayah desa mencapai 2.580,30 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.265 KK atau 4.572 jiwa, dengan mata pencaharian utama adalah petani hutan. Letak lokasi Wana

Wisata Siti Sundari berada di kawasan perhutani yang berbatasan langsung dengan Kawasan Hutan Rakyat Agroforestry dan telah ditetapkan sebagai daya tarik wisata pada tahun 2017. Luas wilayah keseluruhan Wana Wisata Siti Sundari yaitu 27 Hektar yang terdiri dari hutan luas 4,5 ha dengan daya tarik *mass tourism* (wisata massal) dan luas 22,5 ha daya tarik *Special Interest Tourism* (wisata minat khusus). Menurut Ketua LMDH Wonolestari bapak Edi Santoso dalam wawancara menjelaskan bahwa Wana Wisata Siti Sundari memiliki filosofi yaitu Siti yang berarti *Lemah* (Tanah) dan Sundari yang berarti *Sengenge* (Matahari). Jadi petani yang sumber penghidupannya dari tanah dan matahari. Dengan adanya filosofi tersebut diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Komponen Produk Pariwisata Wana Wisata Siti Sundari Sebagai Daya Tarik Wisata

Komponen produk wisata Wana Wisata Siti Sundari sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Lumajang dapat diidentifikasi dan dijabarkan melalui *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity* dan *Ancillary*:

1. Attraction (Atraksi)

Attraction wisata yang dapat mendatangkan wisatawan terdiri dari 3 hal yaitu, atraksi wisata berbasis alam, atraksi wisata berbasis budaya dan atraksi wisata berbasis buatan. Wana Wisata Siti Sundari merupakan kawasan wisata yang memanfaatkan hutan pinus sebagai objek untuk menimbulkan kesan atau suasana wisata alam. Adapun atraksi yang terdapat di Wana Wisata Siti Sundari antara lain Wisatawan yang berkunjung dapat berfoto di area Taman Bunga. Adapun spot foto yang terdapat di area taman bunga antara lain Rumah Pohon, Rumah Ndeso, Rumah Soga, dan Hidden Hill. Wisatawan juga dapat melakukan aktivitas wisata yaitu wisata berkuda. Wisatawan juga bisa melakukan *camping* di area *Camping Ground* yang telah disediakan. Selain itu juga ada Outbound yang terdiri dari Flying Fox 85 meter, Ayunan Ekstrem dan Jembatan Papan (Wood Bridge). Wana Wisata Siti Sundari juga mengembangkan atraksi minat khusus (olahraga) yaitu adanya sirkuit *Downhill* yang menghadirkan medan yang menantang dan memacu adrenalin bagi para pecinta olahraga *downhill*.

2. Accessibility (Aksesibilitas)

Accessibility merupakan aspek prioritas dalam mempermudah kunjungan wisatawan ke daya tarik wisata, seperti akses jalan, transportasi, petunjuk arah dan akses informasi mengenai daya tarik wisata. Wana Wisata Siti Sundari dapat diakses melalui jalur darat dan dapat diakses hanya dengan satu jalur dari arah utara yang berdekatan dengan Pura Mandagiri Senduro. Akses menuju Wana Wisata Siti Sundari cukup mudah dijangkau dengan kondisi jalan beraspal dengan kondisi jalan berkelok-kelok, serta adanya papan petunjuk arah sangat memudahkan bagi para wisatawan yang akan berkunjung dengan transportasi pribadi seperti roda dua maupun roda empat yakni motor, angkutan umum dan mobil sebab kendaraan tersebut mudah untuk menempuh perjalanan yang berkelok-kelok, berbeda dengan kendaraan besar seperti bus yang tidak dapat mengakses jalan menuju Wana Wisata Siti Sundari. Informasi mengenai akses menuju Wana Wisata Siti Sundari bisa diakses melalui google maps, internet dan sosial media seperti facebook dan instagram.

3. Amenity (Kenyamanan)

Amenity pada daya tarik wisata sangat penting untuk menunjang aktivitas dan kenyamanan wisatawan. Wana Wisata Siti Sundari memiliki fasilitas salah satunya yaitu loket tiket. Wisatawan yang berkunjung harus datang ke loket tiket terlebih dahulu untuk membayar tiket masuk. Fasilitas lain yang dimiliki oleh Wana Wisata Siti Sundari yaitu toilet. Wisatawan yang berwisata dapat beristirahat di gazebo yang telah disediakan sambil menikmati suasana Wana Wisata Siti Sundari. Terdapat 5 tempat sampah yang tersebar di area Wana Wisata Siti Sundari. Wisatawan yang berkunjung dengan membawa kendaraan pribadi yaitu kendaraan roda dua maupun roda empat dapat menggunakan fasilitas tempat parkir di Siti Sundari. Kondisi tempat parkir yang luas dapat menampung lebih banyak kendaraan wisatawan yang berkunjung. Fasilitas cafe atau pusat kuliner di Wana Wisata Siti Sundari menyediakan berbagai macam kuliner dan ada berbagai macam minuman kekinian. Wana wisata Siti Sundari juga menyediakan fasilitas musholla bagi wisatawan yang tidak ingin ketinggalan untuk melaksanakan ibadah sholat.

4. Ancillary (Kelembagaan)

Ancillary adalah komponen yang terdapat di daya tarik wisata guna menunjang kegiatan pariwisata yang berupa informasi mengenai daya tarik wisata, lembaga pengelolaan dan para pemangku kepentingan yang berperan dalam sektor pariwisata. Kelembagaan di Wana Wisata Siti Sundari yakni Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Wisata dalam naungan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Wonolestari. Perhutani dan komunitas. Dalam pelaksanaannya, lembaga yang berperan langsung dalam kegiatan pariwisata adalah KUPS Wisata yang bertugas menjalankan kegiatan pariwisata yang ada di Wana Wisata Siti Sundari.

Pola Hubungan Kerjasama Pentahelix dalam Pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari sebagai Daya Tarik Wisata

A. Pemanfaatan Daya Tarik Wisata Wana Wisata Siti Sundari

Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan Antara LMDH Wonolestari dengan Perum Perhutani KPH Probolinggo, Nomor: SK.5633/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL/0/10/2017 tanggal 26 Oktober 2017 seluas ± 940 Hektare. Dimana dalam SK Kulin KK tersebut telah dilaksanakan kegiatan di dalam Perhutanan Sosial antara lain:

1. Kegiatan Konservasi, Perlindungan dan Pengamanan Hutan

Kegiatan konservasi yang dilakukan pada tahun 2020 seluas 14,8 Ha dan tahun 2021 seluas 43,5 melalui kegiatan penanaman tumbuhan disekitar area yang dilindungi. Perlindungan dan Pengamanan Hutan seluas 940 Ha melalui kegiatan patroli antisipasi gangguan keamanan hutan dan kebakaran, pembuatan rambu-rambu peringatan serta pengadaan APD (Alat Pelindung Diri) kelengkapan patroli.

2. Pemanfaatan Kawasan Hutan melalui Kegiatan Agrosilvopastura

Kegiatan agrosilvopastura di kawasan perhutanan sosial ini dilakukan melalui agroforestri dan silvopastura.

a) *Agroforestry*: Adapun kegiatan agroforestri ini yaitu melalui penanaman Pisang seluas 10,1 Ha, Penanaman Kopi seluas 108,9, Penanaman Kapulaga dan Talas dengan luas 7 Ha, dan juga Budidaya Hijauan Pakan Ternak (HMT) dengan jenis Rumput Gajah dengan luas 149,7 Ha.

b) *Silvopasture*: Pada kegiatan silvopastura, yaitu melalui pengembangan kandang komunal Kambing Etawa Senduro dengan luas 1,5 Ha dengan jumlah kambing sebanyak 4500 ekor. Selain itu kegiatan silvopastura ini dilakukan melalui Budidaya Lebah Madu sebanyak 450 stup.

3. Pemanfaatan Jasa Lingkungan melalui Kegiatan Ekowisata

Pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari ini termuat dalam Peraturan Pemerintah berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia tentang Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan antara LMDH Wonolestari dengan Perum Perhutani KPH Probolinggo seluas 940 Hektar. Adanya kebijakan tersebut LMDH Wonolestari memanfaatkan hutan seluas 940 Hektar menjadi kurang lebih 27 Hektar untuk daerah wisata. Pemanfaatan kawasan hutan yang dipilih oleh LMDH Wonolestari yaitu berupa ekowisata.

B. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Wana Wisata Siti Sundari

Pada penelitian ini ditekankan pada bentuk pelaksanaan tugas serta evaluasi yang dilakukan pemerintah maupun kelompok masyarakat terkait pengembangan pariwisata secara bersama-sama. LMDH Wonolestari sebagai salah satu lembaga pengelolaan kawasan Wana Wisata Siti Sundari secara keseluruhan, memiliki tugas dan kewenangan dalam melaksanakan perannya mengembangkan kawasan Wana Wisata Siti Sundari. Berikut tugas dan kewenangan LMDH Wonolestari:

1. Tugas LMDH Wonolestari:

- a. Memfasilitasi masyarakat desa dan pihak yang berkepentingan dalam proses penyusunan rencana, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).
- b. Menselaraskan kegiatan pengelolaan sumber daya hutan sesuai dengan kegiatan pembangunan wilayah menurut kondisi dan karakteristik sosial masyarakat desa hutan sebagai tujuan mensejahterakan masyarakat desa hutan.

2. Kewenangan: LMDH Wonolestari memiliki kewenangan untuk bekerjasama dengan Perhutani dalam melaksanakan kegiatan apapun terkait dengan petak hutan negara yang berada di wilayah kawasan Wana Wisata Siti Sundari.

Berdasarkan tugas dan kewenangan yang telah dijabarkan, secara garis besar LMDH Wonolestari ini bertugas untuk membantu Perhutani dan bertanggung jawab terhadap seluruh pengelolaan kegiatan dari masing-masing kelompok kerja di berbagai kawasan pangkuan masing-masing baik dalam kawasan maupun luar kawasan hutan. Meskipun kegiatan yang dilakukan oleh LMDH Wonolestari lebih berfokus kepada kegiatan konservasi, namun secara tidak langsung manfaatnya tentu berdampak pada pariwisata.

C. Pola Hubungan Kerjasama Pentahelix Pariwisata di Daya Tarik Wisata Wana Wisata Siti Sundari

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) adalah sesuatu sistem kegiatan pengelolaan hutan dengan pola berkolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dengan Masyarakat Desa Hutan (MDH) atau dengan *stakeholder* yang terkait (Rizal dkk., 2014). Wana Wisata Siti Sundari sebagai salah satu daya tarik wisata yang diharapkan dalam pelaksanaan pengembangan dan pengelolaannya juga telah menerapkan kerjasama secara sinergis dengan melibatkan peran dari akademisi, pelaku

UMKM, komunitas, pemerintah dan media. Elemen-elemen tersebut selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Akademisi

Akademisi merupakan aktor yang sering terlibat dalam kebijakan karena memiliki kepakaran dan merupakan lembaga yang berperan dalam implementasi kebijakan. Penelitian dan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi bersama stakeholder lainnya akan menjadi suatu langkah yang dapat diarahkan sebagai bentuk penyebarluasan informasi maupun pengetahuan baru, sehingga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat mampu memberikan dampak langsung terhadap pengembangan pariwisata di Kawasan Wana Wisata Siti Sundari. Berikut penjelasan mengenai hubungan antar pentahelix pariwisata di daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari:

a. Hubungan Akademisi dengan Pelaku UMKM

Hubungan akademisi dengan pelaku UMKM yang baik membuat pelaku UMKM kini lebih percaya diri untuk menghasilkan produk yang lebih baik. Akademisi membantu para pelaku UMKM dengan memberikan edukasi melalui pelatihan dan pendampingan. Edukasi yang diberikan oleh akademisi mengenai inovasi produk, pelabelan serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran *online* dan *offline* (Suhari dkk., 2022). Akademisi juga membantu para pelaku UMKM mendaftarkan izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) supaya produk pelaku UMKM ini mendapatkan izin edar dari Dinas Kesehatan.

b. Hubungan Akademisi dengan Komunitas atau Masyarakat

Hubungan yang terjalin antara akademisi dengan masyarakat yaitu hubungan yang saling mendukung. Kegiatan yang pernah dilakukan oleh akademisi seperti program pelatihan dan pendampingan mengenai desa wisata berbasis *agronursing* atau lebih tepatnya menjadikan masyarakat desa sebagai pemandu wisata lokal. Pendampingan ini dinamakan dengan Sekolah Desa Anoman Burno. Anoman sendiri kepanjangan dari *Agronursing Of Tourism and Education*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat di lingkungan pertanian. Adapun partisipan dari sekolah desa ini mulai dari petani, peternak, pelaku UMKM, pemerintah Desa Burno serta pelestari hutan.

c. Hubungan Akademisi dengan Pemerintah

Akademisi dalam mengusung konsep eduwisata berbasis Agronursing ini turut mengundang Dinas Pemerintahan Kabupaten Lumajang seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lumajang, Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang serta BUMDes Burno. Tujuannya untuk berkoordinasi dalam rangka menyampaikan kegiatan LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) melalui Keris Densus yang merupakan Program Studi Diploma 3 Keperawatan Universitas Jember Kampus Lumajang yang berkeinginan menggelar kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

d. Hubungan Akademisi dengan Media

Hubungan akademisi dengan media yaitu hubungan mengenai pertukaran informasi, karena media merupakan salah satu stakeholder yang berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di Wana Wisata Siti Sundari. Dimana media membantu program yang dilaksanakan oleh akademisi untuk berkembang secara optimal melalui peran yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Akademisi tidak harus menjalin hubungan formal dengan media karena media lebih banyak terlibat secara langsung dalam publikasi kegiatan maupun promosi Wana Wisata Siti Sundari.

2. Pelaku UMKM

Pelaku UMKM menjalankan roda ekonomi melalui usaha yang digeluti. Produk bisnis yang dapat dikembangkan dalam hal ini yaitu jasa yang diberikan kepada konsumen seperti objek wisata sebagai produk utama yang ditawarkan dan usaha kuliner atau warung makan. Dengan adanya kolaborasi pentahelix maka dapat menggerakkan para pelaku UMKM untuk lebih meningkatkan kreativitas, ide dan keterampilan melalui kolaborasi yang tercipta dengan berbagai stakeholder. Berikut penjelasan mengenai hubungan antar pentahelix pariwisata di daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari:

a. Hubungan Pelaku UMKM dengan Akademisi

Bentuk dukungan pelaku UMKM dengan akademisi adalah dengan mengembangkan usaha seperti usaha pengolahan hasil susu kambing yang merupakan hasil dari kegiatan pemberdayaan yang diupayakan oleh akademisi Universitas Jember. Selain itu, usaha yang dikembangkan tidak hanya dari pengolahan hasil susu kambing tetapi juga dari hasil pertanian seperti keripik pisang dan kripik talas. Dampak dari kegiatan yang dilaksanakan bagi peserta sekolah desa khususnya pelaku UMKM adalah berdampak sangat baik. Pelaku UMKM yang awalnya kurang paham

mengenai pentingnya pengemasan yang baik dan menarik, saat ini sudah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkenalkan produk ke masyarakat luas.

b. Hubungan Pelaku UMKM dengan Komunitas atau Masyarakat

Hubungan yang terjalin oleh pelaku UMKM dengan masyarakat yang berada di kawasan Wana Wisata Siti Sundari yakni hubungan timbal balik. Pelaku UMKM membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat sekitar. Masyarakat menjadi pekerja sekaligus konsumen atas produk yang dihasilkan oleh pelaku UMKM. Keberadaan pelaku UMKM ini selain membantu dalam memperbaiki perekonomian masyarakat, juga berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata.

c. Hubungan Pelaku UMKM dengan Pemerintah

Hubungan secara timbal balik yang terjadi antara pelaku UMKM dengan pemerintah khususnya LMDH Wonolestari dimana kedua lembaga ini saling mendukung satu sama lain. Pelaku UMKM turut aktif dalam pengembangan pariwisata di Wana Wisata Siti Sundari dengan rajin membayar retribusi yang telah disepakati bersama dengan lembaga pemerintah. Pelaku UMKM juga turut aktif dalam pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan pemerintah.

d. Hubungan Pelaku UMKM dengan Media

Hubungan pelaku UMKM dengan media merupakan hubungan yang terjalin secara informal atau hubungan hanya mengenai bertukar informasi. Pelaku UMKM membutuhkan media untuk mempromosikan produk usaha mereka sedangkan media membutuhkan informasi sebagai bahan untuk publikasi. Namun, banyak pelaku UMKM yang belum memanfaatkan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi kekurangan bagi pelaku UMKM karena media sosial pada era digital ini sangat dibutuhkan agar eksistensi UMKM dapat diketahui secara luas oleh publik. Sehingga peran media sangat dibutuhkan guna mendukung para pelaku UMKM untuk mengembangkan usahanya.

3. Komunitas atau Masyarakat

Komunitas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai masyarakat setempat atau kelompok-kelompok yang dibentuk berdasarkan hobi atau minat yang bertujuan untuk mempromosikan pariwisata di suatu daerah. Dimana peran masyarakat ini dimulai dari perencanaan hingga pembangunan pariwisata tersebut. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat maka semakin besar dukungan, penerimaan dan toleransi masyarakat terhadap pariwisata (Sunarta dkk., 2017). Berikut penjelasan mengenai hubungan antar pentahelix pariwisata di daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari:

a. Hubungan Komunitas dengan Akademisi

Bentuk dukungan masyarakat sebagai hubungan timbal balik dengan pihak akademisi adalah dengan turut aktif dan hadir dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh akademisi. Partisipasi masyarakat terlihat dengan menerapkan hasil pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh pihak akademisi dengan memberikan pelayanan bagi wisatawan. Sehingga dalam keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di kawasan Wana Wisata Siti Sundari dapat memberikan dampak positif bagi kawasan tersebut dan juga memberikan pekerjaan sampingan bagi masyarakat yang ikut terlibat di dalamnya.

b. Hubungan Komunitas dengan Pelaku UMKM

Bentuk dukungan komunitas sebagai hubungan timbal balik dengan pelaku UMKM. Komunitas memberi pengaruh besar terhadap perkembangan usaha, dimana komunitas menjadi forum untuk saling berbagi pengalaman hingga akses untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai program pengembangan usaha. Komunitas juga memiliki peran untuk mempromosikan produk atau layanan UMKM. Komunitas pada dasarnya merupakan suatu bagian dari UMKM, dimana komunitas menjadi perantara atau penghubung antara pemangku kepentingan untuk membantu UMKM dalam keseluruhan proses dan memperlancar usaha di era digital.

c. Hubungan Komunitas dengan Pemerintah

Bentuk dukungan komunitas atau masyarakat sebagai hubungan timbal balik dengan pihak pemerintah adalah dengan turut berpartisipasi secara aktif dalam segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Masyarakat juga terlibat dan berperan serta dalam segala bentuk upaya untuk menjaga kelestarian alam di kawasan Wana Wisata Siti Sundari. Elemen masyarakat juga masuk dalam struktur sistem kerja pembangunan pariwisata di Desa Burno yakni lembaga Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS). Selanjutnya, kerjasama yang terjalin antara komunitas dan pemerintah terkait atraksi wisata yang dikelola oleh komunitas seperti wisata berkuda dan *outbound* dilakukan dengan sistem bagi hasil. Keterangan pembagian hasil dapat dilihat pada tabel jumlah pendapatan Wana Wisata Siti Sundari Tahun 2021-2022.

d. Hubungan Komunitas dengan Media

Hubungan antara komunitas atau masyarakat dengan media merupakan hubungan yang terjalin secara informal. Komunitas atau masyarakat dan media tidak perlu memerlukan hubungan yang resmi untuk saling bertukar informasi. Pertukaran informasi dibutuhkan untuk mengembangkan program agar berjalan dengan optimal. Media membutuhkan informasi untuk bahan publikasi. Sedangkan komunitas membutuhkan informasi untuk meningkatkan, memperbaiki maupun berinovasi dalam menjalankan peran dan kegiatan yang dilakukan.

4. Pemerintah

Pengembangan pariwisata pemerintah daerah yang diharapkan terlibat dalam model Pentahelix yaitu Dinas atau Lembaga Teknis Daerah yang memiliki peran dalam urusan pariwisata. Pemerintah dalam hal ini yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, Perum Perhutani serta LMDH Wonolestari. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Wana Wisata Siti Sundari. Berikut penjelasan mengenai hubungan antar pentahelix pariwisata di daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari:

a. Hubungan Pemerintah dengan Akademisi

Hubungan yang terjalin antara pemerintah dengan akademisi yakni hubungan yang saling mendukung. Selain itu KUPS Wisata menjelaskan bahwa Kerjasama yang dilakukan dengan akademisi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program pengabdian masyarakat oleh Keris Densus (Kelompok *Riset Disaster and Emergency Nursing Studies*). Selanjutnya, kerjasama yang dilakukan lebih bersifat bantuan untuk pemberdayaan masyarakat serta sharing ilmu melalui pelatihan dan pendampingan.

b. Hubungan Pemerintah dengan Pelaku UMKM

Hubungan pemerintah dengan pelaku UMKM yaitu saling mendukung. Mengacu pada Rencana Kinerja Tahunan (RKT) tahun 2020-2021 Kulin KK LMDH Wonolestari, pemerintah telah melakukan kegiatan pengembangan kelembagaan antara lain pelatihan mengenai usaha peternakan dan pengolahan industri rumah tangga, studi usaha mengenai pengolahan susu kambing serta studi pasar mengenai pasar susu kambing. Pemerintah juga melakukan pemungutan retribusi kepada pelaku UMKM yang berada di kawasan Wana Wisata Siti Sundari.

c. Hubungan Pemerintah dengan Komunitas atau Masyarakat

Hubungan secara timbal balik yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat yaitu koordinasi terkait pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan konservasi dan pariwisata dalam kawasan perhutanan sosial. Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan antara lain manajemen kelompok membentuk koperasi induk, pelatihan pengembangan wisata, pelatihan kelompok sadar wisata. Pemerintah juga memberikan status legal kepada masyarakat dalam mengelola kawasan perhutanan sosial melalui Surat Keputusan Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (Kulin KK). Dengan memberikan status legal kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat lokal yang mayoritas masih relatif rendah. Hal ini juga disampaikan oleh Sunarta dkk., (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Community Based Tourism Model For Natural Protected*.

Pola kerjasama yang terjalin antara Perhutani, LMDH Wonolestari, KUPS serta Komunitas berjalan dengan pola kerjasama kontrak dengan sistem bagi hasil dari pendapatan wisata yang telah disepakati bersama dalam surat perjanjian kerjasama atau PKS, dimana pembagian hasil antara lain pihak Perhutani 20%, LMDH Wonolestari 15%, KUPS 15% serta Komunitas 50% yang dapat dilihat pada tabel jumlah pendapatan Wana Wisata Siti Sundari Tahun 2021-2022. Dengan adanya kerjasama yang terjalin ini diharapkan dapat membantu membuka lapangan pekerjaan dan mampu meningkatkan perekonomian asli daerah (PAD).

Tabel Jumlah Pendapatan Wana Wisata Siti Sundari Tahun 2021-2022

Bulan	Tahun	Omset	Perhutani (20%)	LMDH Wonolestari (15%)	KUPS (15%)	Komunitas (50%)
Juni - Desember	2021	80.280.000	16.056.000	12.042.000	12.042.000	40.140.000
Januari - Mei	2022	66.760.000	13.352.000	10.014.000	10.014.000	33.380.000

(Sumber: Data Wana Wisata Siti Sundari)

d. Hubungan Pemerintah dengan Media

Hubungan yang terjalin antara pemerintah dengan media yakni hubungan yang saling membutuhkan. Salah satu peran media adalah publikasi dengan memberikan informasi mengenai program yang akan dilaksanakan pemerintah seperti *event* maupun promosi pengembangan pariwisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang melakukan upaya promosi dengan melibatkan media massa melalui berbagai event yang diselenggarakan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Wana Wisata Siti Sundari.

5. Media

Menurut Howlett dan Rames (dalam Maturbongs dan Lekatompessy, 2020) media massa sebagai sarana sosialisasi dan komunikasi kebijakan, serta sebagai link penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Media dalam penelitian ini yaitu teknologi atau internet seperti media sosial *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube* dan lain sebagainya. Media menjadi sumber kekuatan dalam menyebarkan informasi mengenai promosi maupun pemasaran pariwisata. Pemerintah belum menjadikan media sebagai stakeholder utama dalam mengembangkan daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari. Pemerintah memandang keterlibatan media terjadi secara otomatis ketika ada suatu acara karena media membutuhkan konten informasi yang akan disebarluaskan kepada masyarakat. Berikut penjelasan mengenai hubungan antar pentahelix pariwisata di daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari:

a. Hubungan Media dengan Akademisi

Media memiliki hubungan yang baik dengan akademisi. Media membantu mempromosikan konsep desa wisata berbasis agronursing yang diprogramkan oleh Akademisi Universitas Jember. Media massa hanya dilibatkan sebagai pihak penyalur informasi kepada masyarakat ketika penyelenggaraan suatu acara. Fokus utama dalam hubungan ini yaitu pertukaran informasi. Karena media sebagai salah satu *stakeholder* yang berkontribusi dalam membantu program agar berkembang secara optimal melalui peran yang dilakukan.

b. Hubungan Media dengan Pelaku UMKM

Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat *brand image*. Dalam program pengembangan UMKM, media membantu para pelaku UMKM mempromosikan dengan berita-berita tentang usaha dan produk yang dijual. Media tidak menjalin hubungan secara formal dengan pelaku UMKM, karena media disini hanya sebagai elemen yang mempublikasikan program dan produk-produk yang dihasilkan UMKM.

c. Hubungan Media dengan Komunitas atau Masyarakat

Hubungan yang terjalin antara media dengan komunitas yaitu saling mendukung dengan bertukar informasi. Media membantu komunitas menyebarluaskan informasi mengenai Wana Wisata Siti Sundari. Peran media tentunya tidak akan berjalan optimal tanpa keterlibatan masyarakat lokal dalam memanfaatkan media untuk membantu berbagi informasi dalam mempromosikan Wana Wisata Siti Sundari.

d. Hubungan Media dengan Pemerintah

Media turut membantu pemerintah dalam menyebarkan informasi mengenai *event* yang diadakan pemerintah yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang bersama Perhutani di Wana Wisata Siti Sundari. Salah satu *event* yang diadakan yaitu Wana Wisata Siti Sundari Photo Competition 2018 dengan tema "Siti Sundari Dalam Lensa". Dari kegiatan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk mengenalkan potensi wisata alam yang berada di kawasan Wana Wisata Siti Sundari.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pola kerjasama yang terjalin oleh pemerintah dan komunitas yakni kerjasama kontrak melalui surat perjanjian kerjasama yang telah disepakati bersama. Sedangkan pola hubungan antara pentahelix pariwisata lainnya di Wana Wisata Siti Sundari sudah berjalan dengan baik. Elemen-elemen tersebut bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pembangunan pariwisata secara maksimal. Peran masing-masing elemen dengan relasi yang baik dari seluruh unsur Pentahelix memberikan dampak yang baik terhadap kawasan Wana Wisata Siti Sundari. Namun, pemerintah perlu menjadikan media sebagai partner untuk mengembangkan Wana Wisata Siti Sundari. Sehingga hubungan antara media dan keempat elemen lainnya dapat membentuk sebuah sinergi yang saling menguntungkan.

D. Monitoring Kerjasama Pentahelix Pariwisata di Daya Tarik Wisata Wana Wisata Siti Sundari

Pada penelitian ini monitoring dilaksanakan oleh akademisi dan pemerintah. Berikut penjelasan mengenai monitoring yang dilakukan oleh akademisi dan pemerintah di daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari, sebagai berikut:

1. Akademisi

Akademisi dalam melakukan kegiatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat ini akademisi juga melakukan monitoring dalam pengembangan Wana Wisata Siti Sundari.

“Monitoring yang dilakukan kami selaku Akademisi yaitu dengan melakukan kunjungan setiap seminggu sekali ke kawasan Wana Wisata Siti Sundari dalam kurun waktu empat bulan.”

(Hasil Wawancara, 3 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anggia selaku Akademisi bahwa monitoring yang dilakukan pihak akademisi yaitu dengan melakukan kunjungan ke kawasan Wana Wisata Siti Sundari setiap satu minggu sekali dalam waktu empat bulan atau selama proses pengabdian dilaksanakan. Monitoring yang dilakukan akademisi ini bertujuan untuk mengetahui perbaikan apa yang telah dilakukan dan dicapai serta apa yang perlu diperbaiki dalam mencapai tujuan.

2. Pemerintah

Dukungan dari pemerintah sangat penting sehingga dapat memberi pengaruh terhadap pembangunan pariwisata di dalam kawasan serta manfaat bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Selain memberikan dukungan terhadap program yang dilaksanakan, pemerintah juga melakukan monitoring terhadap pengembangan Wana Wisata Siti Sundari.

“Monitoring yang dilakukan oleh kami selaku KUPS Wisata yaitu hanya melaporkan kepada pihak Perhutani terkait jumlah penjualan tiket, sedangkan Perhutani sendiri memonitoring pengawasan terhadap keadaan Kawasan hutan. Dan untuk PKS nya dievaluasi oleh Perhutani dan akan diperpanjang setiap dua tahun sekali.”

(Hasil Wawancara, 4 Juni 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugiyo selaku Lembaga KUPS Wana Wisata Siti Sundari, sistem monitoring yang dilakukan oleh Perhutani maupun pengelola Wana Wisata Siti Sundari yaitu meliputi jumlah penjualan tiket dan melakukan pengawasan terhadap menjaga keadaan kawasan hutan yang dilakukan satu bulan sekali. Serta perhutani mengevaluasi surat perjanjian kontrak kerjasama yang akan diperpanjang setiap dua tahun sekali. Kegiatan monitoring ini dilakukan guna mengetahui jumlah pengunjung, perkembangan Wana Wisata Siti Sundari dan perkembangan UMKM yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komponen produk wisata Wana Wisata Siti Sundari sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Lumajang ditinjau dari komponen produk wisata yang terdiri dari *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*.
2. Pola hubungan kerjasama pentahelix dalam pemanfaatan Wana Wisata Siti Sundari sebagai daya tarik wisata ditinjau dari pemanfaatan daya tarik Wana Wisata Siti Sundari sesuai dengan SK Kulin KK telah melaksanakan kegiatan antara lain konservasi, pemanfaatan kawasan hutan melalui kegiatan agrosilvopastura, dan pemanfaatan jasa lingkungan melalui kegiatan ekowisata. Pada pengelolaan daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari, LMDH Wonolestari sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan kawasan diperbolehkan mengelola hutan sosial. Pola hubungan kerjasama pentahelix pariwisata di daya tarik wisata Wana Wisata Siti Sundari berjalan dengan baik, dimana lima elemen ini bersinergi secara berkesinambungan untuk sama-sama memajukan Wana Wisata Siti Sundari sebagai sebuah daya tarik wisata alam unggulan di Kabupaten Lumajang. Pentahelix pariwisata saling mendukung melalui berbagai program-program kegiatan yang dilakukan bersama-sama mulai dari pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembinaan, pelatihan dan pendampingan terkait konservasi dan pariwisata. Serta Monitoring kerjasama pentahelix pariwisata di daya tarik Wana Wisata Siti Sundari dilaksanakan

oleh pihak Akademisi dan Pemerintah sehingga pengembangan dan pengelolaan Wana Wisata Siti Sundari tetap dalam koridor kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. Gramedia Pustaka Utama.
- Maturbongs, Edoardus E., Lekatompessy, Ransta L. 2020. Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*. 3(01), 55-63.
- Rizal, M., Zain, N., Soeaidy, S., Mindarti, L. I., Publik, J. A., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. 2014. *Kemitraan Antara KPH PERHUTANI dan LMDH Dalam Menjaga Kelestarian Hutan (Studi pada Desa Jengglungharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung)*. 2(2), 210–216.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhari, Astuti A., Rahmawati P. M., Musviro. 2022. Strategi Pemasaran dan Inovasi Olahan Sebagai Daya Ungkit Penjualan Produk Hasil Anoman Burno di Masa Pandemi Covid-19. *Fakultas Kperawatan Universitas Jember*
- Sunarta, N. 2017. *Community-Based Tourism Model For Natural Protected Areas. Research Journal Phranakhon Rajabhat: Social Sciences and Humanity*, 12(2), 33-45.